

MANUSIA DAN BERPIKIR KRITIS
(Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis)
Oleh : M. Walid

Abstrak

Salah satu spesifikasi sifat yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan dengan makhluk lainnya adalah anugerah akal. Ini membawa konsekuensi positif konstruktif untuk menggiring manusia untuk serba penasaran dan ingin tahu, baik terhadap dirinya maupun terhadap alam lingkungan sekitarnya. Bermula dari sinilah, manusia dituntut untuk selalu berpikir kritis, sebagaimana didoktrinkan ilmu filsafat.

Key Word: manusia, berpikir kritis, filsafat

A. Pendahuluan

Kajian tentang siapa manusia terbukti tetap aktual dan tidak akan pernah final. Terlebih lagi bila mana kajian tersebut dikaitkan dengan potensi-potensi yang melilit pada dirinya. Semakin intens menyoroti dan menguak siapa manusia, semakin kompleks persoalan dan misteri yang sulit terungkap. Dalam konteks inilah manusia kaya dengan berbagai sebutan: manusia sebagai makhluk yang unik, sebagai makhluk yang multi dimensial, animal educandum, makhluk rasional, homo religius dan homo economicus (Burhanuddin Salam: 1985: 22).

Dalam sebuah kata pengantar buku "Manusia dan Agama" (Murthada Mutahhari: 1984: 36) Jalaluddin Rahmat mensinyalir, bahwa manusia adalah makhluk yang terlalu menakjubkan untuk dilukiskan dalam lembar makalah. Bahkan usia manusia tidak akan pernah cukup untuk merenungkan dan merapungkan pembahasan dirinya.

Oleh karenanya tidak berlebihan manakala manusia dalam perspektif Quranik diposisikan sebagai makhluk termulya martabatnya, terunggul pola penciptaannya bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kendatipun dalam setting ini Al-Qur'an mensyaratkan optimalisasi dan fungsionalisasi potensi manusia berupa akal dan dinamika keimanan sebagai suatu keniscayaan dirinya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifatan fil ardi. (lihat Al-Qur'an At Tin dan Al Isra' : 70). Dua hal inilah menurut analisa Muttahhari yang membedakan manusia dengan hewan. Sekaligus juga akan mendongkrak puncak kehormatan manusia sebagai duta Allah dengan sebutan "khalifatan fil Ardh (Al Baqarah: 30)" yang sebagai konsekwensinya ia diberi keleluasaan untuk memenej nuansa kehidupan ini dengan muatan nilai kemanusiaan dan keilahian secara simultan dan integral. Kelebihan dan spesifikasi tersebut yang oleh Prof. Mukti Ali Disinyalir sebagai keistimewaan superioritas manusia "sebagai makhluk pilihan, khalifah Allah di bumi, pelaksana amanat, dan kemampuan mengetahui dan memahami semua unsur-unsur alam dan kehidupan" (Mukti Ali: 1990: 75).

Bertitik tolak dari uraian di atas dan dalam rangka dinamisasi tugas-tugas kekhalifahan di bumi, sekaligus mempertajam visi dan intelektualitas sebagai komunitas masyarakat ilmiah, maka dipandang amat relevan menggulirkan thema “Manusia dan berfikir kritis”, sebagai pembuka berpikir filosofis dengan designer pola pikir sebagai berikut :

1. Berpikir kritis dalam perspektif teoritis
2. Sarana (alat) berpikir
3. Cara berpikir
4. Proses berpikir kritis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

B. Berpikir Kritis, Sebuah Keniscayaan

1. Berfikir dalam perspektif teoritis

Sebagaimana banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, bahwa salah satu spesifikasi sifat yang dimiliki manusia sebagai pembeda dirinya dengan makhluk lainnya adalah anugerah akal yang membawa konsekwensi positif konstruktif untuk menggiring manusia serba penasaran dan ingin tahu, baik terhadap dirinya maupun terhadap alam lingkungan sekitarnya. Kenyataan ini sungguh patut dibanggakan, karena dengan potensi akal tadi manusia senantiasa berpikir untuk keperluan survivalitas kehidupannya bahkan menurut uraian Al-Qur’an berikutnya, dengan kesungguhan berpikir tadi manusia akan dapat melewati derajat malaikat. Begitu dominannya urgensitas akal manusia, sehingga seorang Descartes mengatakan, yang dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, yaitu “Cogito Ergo Sume”, yang dapat dipahami (saya berpikir, oleh karena itu saya ada) (Suriasumantri, 1993:68)

Berkaitan dengan akal tadi ada Hadits Ahad yang mengatakan, bahwa *Agama adalah akal; tiada agama bagi orang yang tidak berakal*, bahkan Al-Qur’an menyebutkan derajat orang yang senantiasa berpikir tentang diri dan lingkungannya sembari ia selalu ingat (berdzikir) kepada Allah, maka dia akan menyandang gelar “(Ulul Albab)” (QS. Ali Imran; 1991-1992)

Mengingat betapa strateginya peran akal sebagai alat berpikir, ada baiknya sejenak bila dipaparkan pendapat para ahli tentang apa itu berpikir. Dalam buku “Ilmu dalam perspektif” (Jujun S. Suriasumantri: 1992: 52), ia mengatakan, bahwa secara umum berpikir adalah perkembangan idea dan konsep. Jika ada orang bertanya pada orang lain, apa yang sedang kau pikirkan?. Orang tadi menjawab, saya memikirkan keluarga saya, maka proses ini termasuk proses berpikir.

Sedangkan menurut (Poerwadarminta, at. Al, 1988:22) berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri dalam batin, mempertimbangkan, merenungkan, menganalisa, membandingkan, mencari alasan-alasan, membuktikan menarik kesimpulan-kesimpulan, mencari hubungan-hubungan antara berbagai pengertian dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat para ahli, Hidayat Nataatmaja mendefinisikan berpikir “sebagai proses aktualisasi fitrah dalam menunaikan tugasnya, sebagaimana diciptakan Khalik, fitrah yang menyalurkan daya kemampuannya melalui otak sebagai penghubung antara sang subyek dengan dunia di luar dirinya (objek), sehingga manusia mampu mengenal dunia obyektif (Nataatmadja; 1985: 68)

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan (Depdikbud; 1989: 682)

Di dalam logika formal (Burhanuddin Salam; 1985: 8), berpikir adalah proses mental dalam mereaksikan baik terhadap benda, tempat maupun peristiwa, yang bila dilakukan terus menerus pada akhirnya akan dapat memunculkan kemampuan berpikir yang tajam.

Dengan demikian dari berbagai pendapat para ahli dapatlah disimpulkan bahwa berpikir adalah proses pengenalan manusia akan diri, peristiwa dan sebagainya untuk dicari keterkaitan dan permasalahan yang muncul, guna dicari problem, memutuskan maupun membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

2. Sarana (alat) Berpikir

Seperti uraian sebelumnya, berpikir adalah proses pengenalan manusia tentang diri dan lingkungannya melalui akalnya. Ini berarti akal merupakan alat dan sarana yang dimiliki manusia untuk memperoleh suatu pengetahuan, yang dalam pembahasan ini disederhanakan menjadi dua, yaitu: 1) Alat yang bersifat fisik (biologik) dan 2) alat yang bersifat psikis

1) Alat yang bersifat fisik (biologik)

Panca indra adalah alat berpikir yang bersifat biologis, biasanya proses pengenalannya melalui pengamatan langsung pada obyek alamiah (melihat, mendengar, mengecap dan meraba) diperoleh gambaran tentang obyeknya, yang selanjutnya gambaran tadi disebut dengan "Pengetahuan Inderawi". Pengetahuan inderawi intensitas jangkauannya relatif terbatas sesuai dengan kapasitas keterbatasan jangkauan indera manusia. Sebagaimana pendapat Iqbal yang dikutip oleh KG. Sayidain, bahwa ada dua cara untuk menangkap realita atau kenyataan, yaitu dengan jalan pengamatan replektif serta pengendalian berbagai lambang dari kenyataan. Dan kenyataan yang ditangkapnya hanya sebagian dan tidak menyeluruh serta bersifat temporal (Saidain:1981: 103)

2) Alat berpikir yang bersifat psikis.

Alat ini terdiri dari *akal, rasa dan kehendak*, yang kadang kala disebut pula dengan *rasio, emosi dan hati nurani*. Masing-masing alat ini secara natural memiliki areal dan kapling yang berbeda-beda. Akal proses bekerjanya melalui proses berfikir yang secara ideasional mencari hubungan, perbedaan dan persamaan suatu obyek memilih dan mengklasifikasikan berbagai pengertian yang pada akhirnya produk dari proses ini dipadukan dengan pengetahuan inderawi yang pada akhirnya biasa disebut dengan sebutan “Ilmu Pengetahuan”.

Oleh karena itu dalam teori-teori ilmiah dikenal istilah rasionalis obyektif, sebagai bagian dari persyaratan ilmu di samping persyaratan-persyaratan yang lain. Menurut (The Liang Gie; 1991: 149) menyebutkan, bahwa ciri rasionalitas berarti bahwa ilmu sebagai pengetahuan ilmiah bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah logika. Alat penguji pengetahuan ilmiah ialah penalaran yang betul dan perbincangan yang logis tanpa melibatkan faktor-faktor non rasional, seperti emosi sesaat dan kesukaan pribadi.

Sementara itu rasa berfungsi menghubungkan antara subyek dan obyek pengenalan melalui proses intuitif. Cara bekerjanya tidak melalui proses kesadaran terhadap jalannya peristiwa kecuali hasilnya. Karena demikian, kesimpulan dari produk intuitif ini biasanya bersifat “Personal subyektif yang kapling stresingnya bergerak di sekitar “Seni”, sedangkan kehendak, areal lahannya menyangkut *Kepercayaan/ keyakinan* yang proses pengenalannya biasanya tidak secara langsung, melainkan lebih dipengaruhi persuasi eksternal yang telah diyakini orang lain dan berkaitan dengan persoalan *Agama*. Tiga pengenalan di atas oleh Al-Ghazali disebut dengan tiga tingkatan kesadaran manusia, yaitu *kesadaran inderawi, kesadaran akal, dan kesadaran rohani* (Raharjo, Penyunting; 1987: 81)

Rene Descartes (1596-1650) sebagai tokoh aliran rasionalisme mengatakan : manusia diciptakan Tuhan beserta budinya. Ia amat mengutamakan peranan budi dalam pengetahuan. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa yang merupakan sumber pengetahuan yang sebenarnya adalah rasio yang dapat mencapai dan mengerti akan idea, yaitu pengertian-pengertian (Poedjawijatna; 1987: 68).

3. Cara-Cara Berpikir

M. Walid, *Manusia dan Berpikir Kritis* (Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis)

Jika cara-cara berfikir ini disoroti dari sisi kemampuan berfikir, para ahli membaginya menjadi dua macam, yaitu :

- a. Bersifat recall
Yaitu berfikir tentang suatu obyek yang ada atau terjadi yang disebut dengan *Recall Thinking*
- b. Bersifat Imajinatif
Yaitu suatu kemampuan berfikir tentang suatu peristiwa yang belum terjadi yang selanjutnya disebut dengan *Imaginatif Thinking* yang banyak disebut orang dengan prediksi, bisa pula dengan estimasi.
Kemudian jika disoroti dari cara menarik kesimpulan tentang suatu peristiwa, para ahli membaginya menjadi tiga macam yaitu:
 - 1) Berpikir Induktif .
Yaitu alur pola pikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai peristiwa yang bersifat khusus, menarik kesimpulan dari yang bersifat empiris menjadi suatu teori.
 - 2) Berpikir Deduktif
Yaitu alur pola pikir dalam menarik suatu kesimpulan yang bergerak dari sifat umum atau hukum, kaidah tertentu untuk memecahkan persoalan yang bersifat khusus atau menarik suatu kesimpulan dari teori-teori yang bersifat umum untuk menyoroti persoalan-persoalan yang khusus.
 - 3) Berpikir Silogistik
Adalah proses berpikir yang memadukan proses berpikir induktif dan proses berpikir deduktif secara bersamaan.

3. Berpikir Kritis Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis

1. Berpikir Kritis dalam Perspektif Teori

Berpikir sebagai wujud dari fungsionalisasi akal manusia memiliki nilai strategis, yaitu sebagai pembeda antara manusia dengan hayawan sekaligus juga sebagai jaminan survivalitas manusia.. *Rene Descartes* (bapak filsafat modern) dengan landasan "Cogito Ergosum" (berpikir, dan karena itu saya ada) makin mempertegas bahwa berpikir merupakan keniscayaan bagi tegaknya kehidupan.

Kalaupun demikian ternyata tidak semua orang mampu mengoptimalkan daya pikir, terlebih lagi daya pikir kritis kreatif. Hal ini bisa jadi karena yang bersangkutan tidak membiasakan dan melatihnya atau bisa pula karena tidak mengetahui bagaimana cara memulainya. Untuk itulah berikut ini akan diuraikan apa dan bagaimana berpikir kritis tersebut. Berpikir kritis banyak memiliki konotasi yang hampir sinonim, yaitu berpikir intuitif, berpikir evaluatif dan berpikir kreatif. Dalam psikologi komunikasi disebutkan bahwa

berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik buruknya, tetap atau tidaknya suatu gagasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa berpikir kritis tidak dapat lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan, tajam dalam penganalisaan. (Depdikbud; 1989: 466).

Sebagaimana uraian di atas bahwa berpikir kritis banyak memiliki sinonim, sebagaimana Salam, (1988: 13), mengatakan bahwa berpikir kritis berarti pula berpikir kreatif, yaitu suatu proses berpikir melalui akal budi yang bersifat intuitif untuk menciptakan suatu kemampuan, memperkirakan dan membuat kesimpulan baru, asli, cerdas dan mengagumkan.

Menurut Soetriono dan Hanafie (2007:5) beliau mengatakan bahwa menurut Aristoteles manusia adalah *animal rational* (binatang berpikir). Mula-mula manusia berpikir kritis tentang dirinya, kemudian berkembang menjadi berpikir kreatif tentang diri dan alam sekitarnya. Proses pemikiran ini berkembang tentang hakikat dirinya, persoalan hidup yang bersumber dari kebutuhan dan kepentingan yang harus dipenuhi, maka berkembanglah pemikirannya dari yang *mistis religius* menuju

ke *Ontologis kefilosofatan* sampai akhirnya kepada taraf yang paling *kongkrit fungsional* bahkan ke taraf *teknologis fungsional*.

Berpikir kritis kreatif pada umumnya hanya dimiliki oleh seseorang yang berdaya nalar dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi yang biasanya dapat dilihat dari responsibilitas, produktifitas dan sensitifitas dalam menangkap sinyal-sinyal kehidupan. Sebagaimana disinyalir oleh Jalaluddin Rahmat, (1986: 94) ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam berpikir kritis kreatif, yaitu :

- c. Memiliki kreatifitas, menimbulkan response atau konsepsi baru.
- d. Memiliki kreatifitas yang dapat memecahkan persoalan secara realistis.
- e. Kreatifitas merupakan usaha mempertahankan insight yang rasional.

Begitu pentingnya kreatifitas ini bagi eksistensi dan aktualisasi manusia sehingga (M. Dawam Raharjo, Penyuting, 20-30) yang menyuting pendapat Iqbal, bahwa kreatifitas berkaitan dengan persyaratan "Insan Kamil" yaitu :

- a. Cinta

Cinta di sini bukan cinta yang sempit yang sarat dengan muatan nafsu birahi, akan tetapi cinta

M. Walid, *Manusia dan Berpikir Kritis* (Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis)

sebagai fenomena kreatif yang melahirkan intensitas kesadaran yang mengamankan keabadian manusia. Ia memadatkan emosi manusia dalam mewujudkan ambisi-ambisi kehidupan yang luhur dan mulia. Ia juga mengilhami manusia untuk menguasai alam semesta.

b. Keberanian

Keberanian merupakan kondisi yang diperlukan manusia dalam menghadapi kehidupan. Sejarah manusia adalah sejarah pasang surutnya keberanian manusia mempertahankan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kebenaran menurut Iqbal tidak sama dengan demonstrasi kekuatan, kesombongan dan keunggulan, prinsip hidup pemberani menurutnya senantiasa tegak menjunjung tinggi keberanian disegala keadaan, bagi mereka tidak ada yang ditakuti kecuali Tuhan.

c. Kreatifitas

Dengan diperkuat oleh cinta dan keberanian, maka emosi manusia terdorong untuk bertindak kreatif yaitu suatu tindakan untuk mempertahankan superioritas manusia sekaligus untuk memperlancar tugas-tugas kekhalfahan dan itu semua menurut Iqbal akan terealisasi kalau didasari cinta, keteguhan sikap dan keberanian.

2. Proses Berpikir Kreatif

Para psikolog menyebutkan lima tahapan berpikir kreatif yaitu:

- a) Orientasi ; ialah masalah dirumuskan dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.
- b) Preparasi ; yaitu suatu pikiran yang berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah
- c) Inkubasi ; yaitu pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu.
- d) Iluminasi ; yaitu merenung untuk mendapatkan ilham
- e) Verifikasi ; yaitu untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

3. Factor-faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif

- a) Kemampuan kognitif
yaitu suatu kemampuan melahirkan gagasan baru dan fleksibelitas kognitif
- b) Sikap yang terbuka

yaitu orang kreatif yang mempersiapkan dirinya menerima stimulus internal dan eksternal, ia memiliki minat yang beragam dan luas.

- c) Sikap yang bebas, otonomi dan percaya pada dirinya sendiri (Jalaluddin Rahmat: 1992: 97)

Kreatifitas adalah suatu kualitas dalam pikiran, yang menurut Eric Fromm, sikap kreatif itu adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menempuh kesukaran
 2. Kemampuan memusatkan perhatian
 3. Kemampuan mengalami sendiri sebagai pencipta diri sendiri
 4. Kemampuan menerima pertikaian dan ketegangan sebagai akibat dair iklim pendapat atau kekurangan toleransi terhadap ide-ide kreatif. Dengan demikian, maka ciri-ciri pribadi kreatif ialah orang-orang cerdas, menarik dan imajinatif. Disamping itu mereka juga cepat, fleksibel, perspektif, efektif dari segi sosial dan dominan dari segi pribadi. (Langgulung: 1992: 265) ciri-ciri pribadi kreatif ialah orang-orang yang cerdas, menarik dan imajinatif. Disamping itu mereka juga cepat, fleksibel, persepektif, efektif dari segi sosial dan dominan dari segi pribadi (Langgulung; 1992: 265).
4. Berpikir kritis sebagai pembuka berpikir filosofis

Secara sederhana, filsafat dapat diartikan sebagai berpikir menurut tata tertib dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar suatu persoalan (Nasution; 1983: 3), yakni berpikir yang mempunyai ciri-ciri khusus, seperti analisis, pemahaman, deskriptif, evaluatif, interpretative dan spekulatif (The Liang Gie; 1991: 19)

Sejalan dengan pengertian ini, Musa Asy'ari menyatakan bahwa filsafat adalah berpikir bebas, radikal, dan berada pada dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi kerja pikiran. Radikal artinya berpikir sampai ke akar-akar masalah (mendalam) bahkan sampai melewati batas-batas fisik atau yang disebut metafisis. Sedang berpikir dalam tahap makna berarti menemukan makna terdalam dari sesuatu yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut bisa berupa nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan maupun kebaikan (Asy'ari, 1999:1-4)

Menurut M. Amin Abdullah, filsafat bisa diartikan : (1) sebagai aliran atau hasil pemikiran, yakni berupa sistem pemikiran yang konsisten dan dalam tarap tertentu sebagai sistem tertutup (closed system) dan (2) sebagai metode berpikir, yang dapat dicirikan : a) mencari ide dasar bersifat fundamental (*fundamental*

M. Walid, *Manusia dan Berpikir Kritis* (Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis)

ideas), b) membentuk cara berpikir kritis (*critical thought*), dan c) menjunjung tinggi kebebasan serta keterbukaan intelektual (*intellectual freedom*)

Sedangkan menurut Soetiono, ciri-ciri berfilsafat adalah : deskriptif, kritis, dan analitis, evaluatif dan normatif, spekulatif, sistematis mendalam, mendasar, dan menyeluruh (Soetiono, 2007:21).

Berpikir kreatif menjadi urgen dan amat mendesak, lebih-lebih dalam konteks dunia akademis. Dan secara faktual tidak sedikit manusia yang mengalami kesulitan untuk dapat berpikir kritis reflektif. Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan, melainkan sering kali mereka tidak mau atau merasa kesulitan untuk mencobanya. Disamping itu berpikir kritis reflektif sebenarnya menjadi sarana awal untuk masuk pada berpikir filosofis, sebagaimana disinyalir oleh Soetiono. Bahkan Muhammad Muslih mendefinisikan filsafat sebagai metode berfikir kritis analitis (Muslih; 2006: 14).

Oleh karena itulah ada baiknya dalam uraian akhir dari makalah ini, sengaja akan dipaparkan langkah-langkah praktis yang diyakini dapat membantu untuk memulai mentajamkan kreatifitas berpikir kritis filosofis, yaitu :

a) Teguh pendirian (Self Komfidensi)

Teguh pendirian di sini dimaksudkan dengan percaya diri atau optimisme, bahwa setiap individu akan dapat berfikir kritis kreatif dan filosofis, mengingat setiap individu tadi sama-sama memiliki potensi akal. Dan optimisme ini hendaknya dilakukan sedini mungkin dengan cara konsisten dan berkesinambungan. Sebab disfungsi akal sebenarnya akibat dari tidak berani mencoba dan memulai atau walaupun pernah mencoba berpikir kritis filosofis itupun dilakukan secara diskontinus, sehingga individu tadi tidak dapat memiliki daya sensitifitas.

b) Sociability (Luwes dalam pergaulan)

Sikap ini adalah kecakapan dan kemampuan untuk bergaul sebagai wahana selalu mengikuti sinyal-sinyal perubahan yang mengantarkan seorang individu untuk terangsang berpikir, mencari alternatif-alternatif penyelesaian dari setiap permasalahan yang timbul maupun yang akan dan mungkin timbul (kemampuan berpikir prediktif).

c) Luas wawasan

Sikap optimisme dan konsiten merupakan modal bagi individu untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya, yang pada

gilirannya akan menambah intensitas dan kapasitas keilmuan sekaligus memperluas wacana wawasan yang pada muaranya akan menggerakkan individu tadi untuk senang membaca ayat-ayat Tuhan.

Penutup

Berpikir kreatif menjadi urgen dan amat mendesak, lebih-lebih dalam konteks dunia akademis. Secara faktual tidak sedikit manusia yang mengalami kesulitan untuk dapat berpikir kritis reflektif. Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan, melainkan sering kali mereka tidak mau atau merasa kesulitan untuk mencobanya. Di samping itu berpikir kritis reflektif sebenarnya menjadi sarana awal untuk masuk pada berpikir filosofis.

Manusia yang dikarunia akal oleh Tuhan semestinya menggunakannya untuk senantiasa berpikir kritis dalam memahami alam sekitar. Ini seperti yang dianjurkan Tuhan agar manusia bertadabbur dan bertafakur tentang fenomena alam.

*Wallahualam.***

M. Walid, *Manusia dan Berpikir Kritis* (Sebagai Pembuka Berpikir Filosofis)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung, Mizan, 1991.
- Burhanuddin Salam, *Logika Formal, Filsafat Berfikir*, Jakarta, Bina Aksara, 1988.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang 1983.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1992.
- Hidayat Nata Atmadja, *Kebangkitan Al Islam*, Bandung Risalah, 1985.
- Jalaluddin Rahmad, *Pengantar Dalam Murtadho Muttahhari, Manusia Dan Agama*, Bandung Mizan, 1992.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikas*, Bandung, Remaja Karya, 1986.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Islam, Sebuah Pengantar*, Jakarta, Pustaka Sinar, 1993.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- K.G. Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung, CV. Diponegoro, 1981.
- M. Dawam Raharjo, *Penyunting, Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Pustaka Graffiti Press, 1987
- Mohammad Muslim, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Paradigma Dan Kerangka Musa, Asy'ari, Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta, Lesfi, 1999
- Poedjawijatna, *Manusia Dengan Alamnya, Filsafat Manusia*, Jakarta, Bina Aksara, 1987
- Poerwantana, At.Al, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung Rosda Karya, 1988
- Soetrisno, Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Andi Offset, 2007
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty, 1991